

# **POLA KEHIDUPAN DAN STRATEGI BERTAHAN MASYARAKAT PETANI DI SENDANGREJO MINGGIR SLEMAN**

Putri Nurida Pangesti  
putrinurida@ymail.com

Dodi Widiyanto, S.Si., M.Reg.Dev.  
dodi\_ppw@yahoo.com

## **Abstract**

This research was conducted in Sendangrejo, Minggir, Sleman. It is one of the villages in the districts which have excellence in terms of agricultural production, land area and the number of farmers. The aims of this study are to: (1) identify the characteristic patterns of life between types of farmers with a wide variety of agricultural businesses in Sendangrejo, Minggir, Sleman. (2) know farmer communities' resistance strategies in Sendangrejo, Minggir, Sleman.

A mixed method is used in this research. This study uses purposive sampling technique. The Processing of quantitative data uses tables, percentages then carried out a quantitative descriptive analysis, while qualitative data was processed using descriptive qualitative analysis.

The findings show that there are differences in the characteristics of the patterns of social life in Sendangrejo between farmers and farm workers. They have done a variety of resistance strategies in accordance with the challenges, knowledge and habits that they are experienced to achieve a better income, increase prosperity, reduce vulnerability, improve food security, and sustainability natural resources.

## **Intisari**

Penelitian ini dilakukan di Desa Sendangrejo yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman yang memiliki keunggulan dalam hal produksi pertanian, luasan lahan dan jumlah petani. Tujuan penelitian ini adalah : (1) mengidentifikasi karakteristik pola kehidupan antar jenis petani dengan berbagai macam usaha pertanian di Sendangrejo, Minggir, Sleman. (2) mengetahui strategi bertahan hidup masyarakat petani di Sendangrejo, Minggir, Sleman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengolahan data kuantitatif menggunakan metode tabel, persentase yang kemudian dilakukan analisis deskriptif kuantitatif, sedangkan untuk data kualitatif diolah menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik pola kehidupan sosial masyarakat Desa Sendangrejo antara petani dan buruh tani. Masyarakat telah melakukan beragam strategi bertahan hidup sesuai dengan tantangan, pengetahuan dan kebiasaan yang mereka alami untuk mencapai pendapatan yang lebih baik, peningkatan kesejahteraan, kerentanan berkurang, peningkatan ketahanan pangan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Kata Kunci : pola kehidupan, petani, buruh tani, strategi bertahan

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan suatu usaha manusia untuk memperbaiki keadaan hidup dan memenuhi kebutuhan melalui kehidupan tumbuhan dan hewan. Pembangunan pertanian dapat dikatakan sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian. Meskipun demikian pembangunan pertanian tidak saja hanya dipandang dari segi ekonomi namun juga meliputi aspek sosial kelembagaan, teknologi, dan aspek lainnya. Hadisapoetro (1975) mengemukakan bahwa pembangunan pertanian menghasilkan perubahan-perubahan : (1) dalam susunan kekuatan dalam masyarakat, (2) dalam produksi, produktivitas dan pendapatan, (3) dalam alat-alat dan bahan produksi, (4) dalam tujuan ekonomi dari subsisten ke komersial, dan (5) dalam corak sosial.

Ujung tombak pembangunan pertanian adalah petani. Masyarakat petani yang mendiami pedesaan dianggap dan disimpulkan oleh banyak kalangan mempunyai pola kebiasaan sebagai masyarakat tradisional, dan tradisional tersebut identik dipahami sebagai masyarakat yang terbelakang dan bersahaja. Masyarakat petani kehidupannya bergantung pada tanah sebagai sarana produksi, tanpa adanya teknologi modern maka variasi lapangan pekerjaan belum banyak. Dengan demikian maka petani melakukan diversifikasi tanaman untuk melahirkan inovasi dan memperbaiki pendapatan.

Kabupaten Sleman mempunyai penggunaan lahan paling besar adalah sawah. Luas sawah mencapai 24.774,00 hektar yang terbagi dan tersebar di 17 kecamatan. Penduduk yang mendiami Kabupaten Sleman dan bekerja di sektor pertanian sebanyak 129.249 jiwa atau sekitar 11,32% dari total keseluruhan jumlah penduduk (BPS Kabupaten Sleman, 2014). Potensi komoditas sektor pertanian di Kabupaten Sleman dibagi menjadi potensi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perikanan serta perkebunan dan kehutanan.

Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir merupakan salah satu desa di kecamatan tersebut yang memiliki keunggulan dalam hal produksi pertanian, luasan lahan dan jumlah petani. Luas area Desa Sendangrejo menduduki peringkat ketiga dari lima desa di Kecamatan Minggir yaitu seluas 5,98 km<sup>2</sup> dan sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai lahan pertanian yaitu seluas 349,26 hektar. Di samping itu, jumlah penduduk yang tercatat sebagai petani berjumlah 18% dari keseluruhan orang yang

bekerja. Ditambah dengan PNS dan pegawai lainnya yang juga mempunyai pekerjaan sampingan bertani. (BPS Kabupaten Sleman dan Profil Desa 2014)

Berdasarkan laporan kajian pengembangan komoditas pertanian unggulan Kabupaten Sleman yang disusun oleh Bappeda Kabupaten Sleman tahun 2012, secara umum petani memilih untuk mengembangkan sawah dan pekarangan rumah dengan berbagai macam komoditas. Kondisi keluarga petani yang beragam mempengaruhi pemilihan komoditas yang juga berbeda dengan alasan untuk pertimbangan pemenuhan kebutuhan antar keluarga petani yang juga beragam. Faktor lain yang mempengaruhi berbagai macam usaha pertanian antara lain juga dipengaruhi oleh alam, tenaga kerja dan modal.

Keberagaman usaha pertanian tentu akan memiliki dampak dan pengaruh yang bervariasi terhadap kehidupan masyarakat. Perbedaan skala usaha, jenis tanaman pertanian, sistem pertanian yang diterapkan, dan lainnya akan mengakibatkan perbedaan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Selain itu perbedaan jenis tanaman juga akan menciptakan perbedaan pendapatan yang mendukung pola kehidupan masyarakat yang selanjutnya akan mempengaruhi strategi masyarakat dalam bertahan hidup dan memperbaiki kondisi hidupnya.

Hal tersebut diatas yang mendasari penelitian mengenai pola kehidupan dan strategi bertahan masyarakat petani ini dilakukan. Dengan harapan untuk dapat mengetahui pola kehidupan yang berkembang di masyarakat dan strategi bertahan hidup yang diterapkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) mengidentifikasi karakteristik pola kehidupan antar jenis petani dengan berbagai macam usaha pertanian di Sendangrejo, Minggir, Sleman (2) mengetahui strategi bertahan hidup masyarakat petani di Sendangrejo, Minggir, Sleman.

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan konsep dan teori mengenai geografi pertanian, pembangunan sektor pertanian, kegiatan pertanian, pola kehidupan masyarakat, perilaku petani, dan strategi penghidupan.

Banowati (2013) menjelaskan bahwa geografi pertanian merupakan kelompok geografi manusia yang kajiannya menekankan pada aktivitas manusia dalam konteks keruangan, karakteristik penduduk, organisasi

sosial yang terbentuk dari sikap bermasyarakat dan budaya unik yang tercipta dari aktivitas tersebut. Menurut UU Nomor 19 Tahun 2013, pertanian merupakan kegiatan mengelola sumberdaya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem. Pembangunan pertanian harus mempunyai strategi agar kebijakannya sesuai dengan potensi yang dimiliki dan mengapresiasi kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki.

Masyarakat yang mendiami suatu desa identik dengan masyarakat yang tradisional dan tidak pernah dapat lepas dari anggapan bahwa masyarakat desa yang umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani tersebut merupakan masyarakat yang lekat dengan keterbelakangan serta hidup dalam keadaan yang bersahaja. Paul H. Landis menjelaskan bahwa kebudayaan tradisional di atas dipengaruhi oleh besar kecilnya pengaruh alam terhadap masyarakat desa atau yang lebih identik dengan petani. Besar kecilnya pengaruh alam ditandai oleh sejauh mana masyarakat bergantung terhadap pertanian, tingkat kemajuan teknologi, dan sistem produksi yang diterapkan. Namun di era saat ini kebudayaan tradisional umumnya telah sedikit demi sedikit memudar seiring dengan semakin beralihnya masyarakat meninggalkan pertanian, berkembangnya teknologi dan sebagian petani tidak lagi memproduksi menghasilkan pertanian semata untuk kebutuhan rumah tangga.

Pola kehidupan dapat dijelaskan menggunakan teori Emile Durkheim tentang perubahan sosial dalam hal solidaritas. Setiap manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Manusia selalu berhubungan dengan manusia lain sehingga tercipta relasi sosial yang menimbulkan pengaruh timbal balik antar individu. Relasi sosial yang tercipta akan mengakibatkan terbentuknya solidaritas. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua antara lain:

1. Solidaritas Mekanik yaitu solidaritas yang berdasarkan tali ikatan tradisional.
2. Solidaritas Organik yaitu masyarakat yang berkembang atas dasar pembagian kerja. (Maliki, 2004).

Selanjutnya konsep tentang solidaritas mekanik dan organik dibagi dalam beberapa ciri mengadopsi dari karakteristik desa kota yaitu: Pembagian kerja, Kesadaran kolektif, Hukum represif, Individualitas, Konsensus, Keterlibatan dalam komunitas, Tingkat Ketergantungan, dan Sifat masyarakat. Pola kehidupan masyarakat petani dapat dijelaskan menggunakan teori Emile Durkheim tentang perubahan sosial dalam hal solidaritas sosial.

Perilaku petani dipengaruhi oleh karakteristik petani. Petani dapat dibedakan menjadi dua yaitu petani subsisten dan petani komersial. Petani subsisten berorientasi usaha pertanian "*risk minimization*", petani subsisten takut risiko gagal panen karena petani ini hanya bergantung pada pertanian saja sehingga apabila gagal panen maka kehancuran hidup yang akan diperoleh. Sedangkan untuk petani komersial mempunyai orientasi "*profit maximization*"

Banyak petani padi bersifat sebagai petani yang meminimalkan risiko, maka meskipun keuntungan dari bertanam padi tidak seberapa bila dibandingkan dengan bertanam hortikultura namun petani subsisten tetap bertanam padi untuk mencari aman dan menghindari risiko gagal panen.

Menurut White 1991 dalam Baiquni 2007 strategi penghidupan rumah tangga tani dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Strategi akumulasi yaitu strategi yang memungkinkan petani untuk melakukan diversifikasi usaha. Orang atau petani yang melakukan strategi ini memiliki sumberdaya yang banyak sehingga mampu mendapatkan modal yang lebih dari hasil suatu kegiatan. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatannya digunakan untuk mendapatkan akses sumberdaya produktif yang lebih tinggi dan lebih baik lagi dari berbagai macam sektor baik pertanian maupun non-pertanian.
2. Strategi konsolidasi yaitu mengutamakan keamanan dan kestabilan pendapatan dari pengolahan sumberdaya yang dimiliki.
3. Strategi survival yaitu strategi yang sebatas hanya untuk menyambung kehidupan tanpa mampu melakukan pengembangan modal. Biasanya strategi ini diterapkan oleh mereka para pelaku pertanian yang memiliki lahan sempit atau tidak memiliki lahan juga keterbatasan sumberdaya.

United Nation Development Program atau UNDP (2007) mengembangkan prinsip penghidupan berkelanjutan dimana manusia

sebagai fokus utama pembangunan (*people-centered*), memahami penghidupan secara menyeluruh (*holistic*), merespon dinamika penghidupan masyarakat (*dynamic*), mengoptimalkan potensi masyarakat (*building on strengths*), menyelaraskan kebijakan makro dan mikro (*macro-micro links*), mewujudkan keberlanjutan penghidupan (*sustainability*). Keluaran yang diharapkan dari pelaksanaan strategi penghidupan berkelanjutan adalah pendapatan masyarakat menjadi lebih baik, kesejahteraan meningkat, kerentanan berkurang, ketahanan pangan meningkat dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai pola kehidupan dan strategi bertahan ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian gabungan, yakni metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan pengolahan data sekunder dan metode kualitatif dilakukan dengan untuk melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan tujuan memperoleh data primer berupa pola kehidupan petani dan strategi bertahan hidup petani. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman didasari oleh beberapa pertimbangan diantaranya adalah produksi pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Sleman sangat beragam. Dengan banyaknya jenis komoditas yang terdapat di Kabupaten Sleman tersebut maka tentunya mempengaruhi beragamnya pola kegiatan petani dalam menggarap sawahnya dan strategi untuk mempertahankan kehidupannya. Selain itu Desa Sendangrejo merupakan wilayah yang memiliki luasan lahan pertanian padi terluas diantara desa lainya yang ada di Kecamatan Minggir. Banyak masyarakatnya yang menekuni pekerjaan sebagai penggarap sawah atau petani. Beragamnya jenis petani dari mulai petani yang memiliki lahan sampai dengan para buruh tani yang hanya menjadi penggarap sawah dengan cara bagi hasil ataupun upah juga berpengaruh terhadap kehidupan dan strategi yang mereka terapkan untuk mempertahankan kehidupan.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel dengan cara stratifikasi atau mengelompokkan kedalam beberapa sub-populasi. Selain sejumlah petani, informan yang

dibutuhkan sebagai narasumber yaitu *key person* yang terdiri dari Kepala Desa beserta perangkat desa lainnya, Ketua kelompok tani dan Kepala Dukuh. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui, memahami, dan memiliki informasi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Pengolahan data kuantitatif menggunakan metode tabel, persentase yang kemudian dilakukan analisis deskriptif kuantitatif, sedangkan untuk data kualitatif diolah menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sendangrejo**

Masyarakat Desa Sendangrejo memiliki pengertian bahwa petani adalah orang yang aktif menggarap lahan sawah milik pribadi bukan sawah dari menyewa atau membantu menggarap milik orang lain. Sedangkan buruh tani adalah mereka yang bekerja dan menekuni kegiatan pertanian namun hanya menyewa atau bagi hasil saja, tidak mempunyai lahan sawah sendiri. Mereka berhak menggarap sawah setelah membayar sewa sesuai dengan kesepakatan dengan pemilik sawah. Atau dengan membagi hasil panen dengan pemilik sawah, hal tersebut biasa disebut dengan "*maro* atau *mburuh*".

Teori Durkheim tentang perubahan sosial dalam hal solidaritas sosial menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbagi menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kesamaan antar anggota masyarakat dan solidaritas yang tercipta didalamnya menciptakan hubungan informal. Konsep solidaritas mekanik ini dapat digunakan untuk menjelaskan pola kehidupan buruh tani. Sedangkan solidaritas organik terbentuk karena perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Solidaritas yang terbentuk bersifat formal karena adanya pembagian kerja. Solidaritas organik ini digunakan untuk menjelaskan pola kehidupan petani di Desa Sendangrejo yang pada umumnya tidak hanya bekerja secara penuh menggarap sawah namun juga bekerja sebagai pegawai swasta, PNS, Perangkat Desa dan pekerjaan lain yang berpenghasilan secara pasti.

#### **a. Pembagian kerja**

Pembagian kerja dibagi menjadi dua, yaitu pembagian kerja tinggi dan rendah. Pembagian

kerja tinggi adalah pembagian kerja yang terstruktur dengan baik dan terencana sedangkan pembagian kerja rendah adalah pembagian kerja yang tidak terstruktur hanya mengandalkan anggota keluarga. Petani di Desa Sendangrejo mempunyai pembagian kerja tinggi, hal tersebut dikarenakan mereka tidaklah semata-mata bekerja secara penuh menggarap lahan pertanian, tetapi memiliki pekerjaan lain yang berpenghasilan menentu seperti di kantor, pabrik, perusahaan dan lembaga swasta lainnya sehingga dalam hal pembagian kerja terpengaruh oleh sistem yang diterapkan pada tempat dimana mereka bekerja. Berbeda dengan buruh tani, para buruh tani di Desa Sendangrejo memiliki pembagian kerja yang rendah, mereka lebih fleksibel dalam mengerjakan pekerjaan sawah, tenaga yang diandalkan hanyalah dari mereka sendiri ataupun anggota keluarga lainnya saja.

#### **b. Kesadaran kolektif**

Pada dasarnya sebagian besar masyarakat Desa Sendangrejo baik petani, buruh tani dan lainnya memiliki kesadaran kolektif yang kuat. Jalinan sosial antar sesama warga masyarakat terjaga dengan baik. Warga satu dengan warga lainnya saling mengenal dan mempunyai hubungan sosial yang terjaga dengan baik. Kegiatan kemasyarakatan dan kekeluargaan lainnya seperti gotong royong, membantu hajatan, kumpulan rutin organisasi, menjenguk orang sakit masih sangat terjaga. Intinya adalah kegiatan apapun yang merupakan kegiatan kemanusiaan dan kegiatan antar sesama warga maka masyarakat akan mengikutinya.

#### **c. Hukum represif**

Pemberlakuan hukuman bagi pelanggar aturan di Desa Sendangrejo mempunyai perbedaan pendapat antar masyarakat. Hukuman yang dimaksud dalam hal ini bukanlah hukum pidana akan tetapi hukuman yang bertujuan untuk membuat jera pelaku yang melanggar aturan dan kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat. Antara petani dengan buruh tani memiliki pendapat yang berbeda. Petani menganggap pemberlakuan hukuman bagi para pelanggar aturan bersifat submisif yang artinya adalah tidak terlalu kaku dan bukanlah menjadi suatu keharusan memberikan hukuman berupa sanksi dan denda. Buruh tani menganggap bahwa hukum represif bersifat dominan artinya bagi para pelanggar setidaknya mereka harus meminta maaf, membayar denda atau melaksanakan sanksi lainnya bahkan apabila hal

tersebut tidak dilaksanakan akan dapat di jauhi oleh masyarakat lainnya.

#### **d. Konsensus**

Kepatuhan terhadap norma serta terhadap tokoh masyarakat atau yang sering disebut dengan konsensus ini juga dianggap berbeda oleh petani dan buruh tani. Petani menganggap bahwa konsensus hanya dianggap cukup penting, sedangkan buruh tani menganggap konsensus sangat penting. Konsensus masih berkaitan dengan hukum represif. Kepatuhan terhadap norma serta tokoh masyarakat bagi para petani tidak begitu penting. Norma dan perintah dari tokoh dapat ditaati namun juga dapat dilanggar, hal tersebut sebenarnya bukan kesengajaan ingin melanggar namun karena kesibukan yang mereka miliki. Berbeda dengan buruh tani mereka akan sangat taat pada perintah tokoh masyarakat dan norma yang berlaku. Buruh tani merupakan orang-orang yang menganggap dirinya rakyat kecil sehingga apabila mendapatkan intruksi dari tokoh masyarakat maka akan diikutinya.

#### **e. Individualitas**

Terdapat perbedaan pula pada tingkat individualitas petani dan buruh tani. Petani Desa Sendangrejo lebih heterogen karena jalinan yang dimiliki lebih luas dengan orang luar sehingga tingkat individualnya dapat dikatakan cukup tinggi. Pengetahuan yang mereka miliki hanya mereka ketahui sendiri tanpa berbagi dengan orang lain, dalam musyawarah pun mereka terkadang lebih sering tidak menghiraukan himbuan orang lain, khususnya dalam hal pertanian petani yang banyak memiliki kesibukan dengan pekerjaan selain di pertanian ini tidak mengindahkan himbuan waktu kapan dimulainya tebar benih, tanam, serta panen. Hal tersebut menyebabkan kerugian karena kemungkinan gagal panen akan lebih besar. Tidak seragamnya mengawali waktu tanam khususnya untuk tanaman padi akan menjadikan waktu panen tidak berbarengan sehingga memberikan peluang besar bagi hama seperti tikus untuk menggagalkan panen lebih besar.

Berbeda dengan buruh tani yang memiliki tingkat individual rendah mereka akan lebih memperhatikan individu lainnya. Apabila telah terjadi kesepakatan dimulainya musim tanam mereka akan memulainya sesuai dengan waktu yang ditentukan agar tidak merugikan orang lain pada akhirnya nanti.

#### f. Keterlibatan dalam komunitas

Petani menganggap bahwa kerjasama dalam kelompok untuk saling mengawasi masyarakat dianggap tidak begitu perlu karena petani merasa bahwa setiap orang memiliki urusan masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan mereka sendiri yang memiliki banyak aktivitas sehingga mempunyai pendapat seperti itu. Buruh tani beranggapan bahwa keterlibatan dalam komunitas dianggap sangat diperlukan karena melalui komunitas salah satunya kelompok tani mereka akan memiliki berbagai macam informasi dan pengetahuan dari orang lain. Selain itu komunitas juga dapat digunakan sebagai media untuk pengawasan dalam hal pertanian seperti kapan waktu dimulainya masa tanam dan berbagai macam kesepakatan lainnya. Antar anggota dapat saling mengingatkan dan mengawasi satu sama lain.

#### g. Tingkat ketergantungan

Merupakan tingkat aktivitas yang mengandalkan orang lain. Untuk para petani tergolong rendah. Mereka para petani sadar bahwa mereka makhluk yang membutuhkan orang lain namun bukan semata-mata murni membantu, imbalan berupa upah akan diberikan bagi orang-orang yang membantu mereka. Berbeda dengan buruh tani yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi. Sebagai contoh, ketidak mampuan mereka dalam mengerjakan pekerjaan sawah karena keterbatasan sumberdaya yang mereka miliki maka mereka akan dengan murni meminta bantuan tetangga atau saudara, orang terdekatlah yang akan mereka mintai tolong membantu karena dengan harapan jalinan kedekatan yang mereka miliki lantas tidak harus memberi imbalan dengan upah. Tingkat ketergantungan masih mempunyai keterkaitan dengan individualitas. Hal tersebut terbukti bahwa mereka yang memiliki ketergantungan tinggi maka mempunyai

individualitas rendah karena mereka merasa bergantung pada orang lain sehingga kepentingan dirinya sendiri diri sendiri mereka kesampingkan dengan tujuan agar mendapat kemudahan dari orang lain apabila suatu saat memerlukan bantuan.

#### h. Sifat masyarakat

Sifat masyarakat Desa Sendangrejo secara keseluruhan masih khas masyarakat pedesaan. Namun dalam hal ini petani mulai berubah menuju masyarakat modern yang heterogen karena pengaruh dari tingginya aktivitas mereka di luar desa. Berbeda dengan buruh tani masih sangat menjaga relasi sosial khas masyarakat desa namun bukan berarti mereka tidak mengikuti perkembangan jaman. Kecanggihan teknologi modern tetap mereka terima namun hal tersebut tidak lantas memudahkan pandangan mereka dan sikap mereka pada perilaku khas masyarakat desa yang guyub.

Penjelasan diatas menjadi bukti bahwa masyarakat yang menggeluti dunia pertanian di Desa Sendangrejo memiliki solidaritas organik dan mekanik. Solidaritas organik pada mereka para petani pemilik lahan yang sekaligus merupakan orang-orang yang bekerja pada sektor selain pertanian sehingga mempunyai bermacam-macam aktivitas dengan banyak orang yang beragam sehingga kehidupan mereka lebih heterogen dan mulai modern menuju sifat perkotaan. Solidaritas mekanik pada mereka buruh tani yang biasanya merupakan masyarakat dengan pendidikan rendah dan berpenghasilan pas-pasan juga tidak banyak aktivitas dengan orang selain tetangga mereka. Maka pengetahuan yang mereka miliki dan jaringan kekerabatannya tidak begitu luas sehingga sifat masyarakat pedesaan yang tradisional masih sangat jelas tergambar dari mereka para buruh tani.

Berikut ini merupakan tabel rangkuman dari penjelasan diatas

**Tabel 1. Perbedaan Pola Kehidupan Masyarakat Sendangrejo**

	<b>Pengertian</b>	<b>Petani</b>	<b>Buruh Tani</b>
<b>Pembagian kerja</b>	Dibagi menjadi dua, yaitu pembagian kerja tinggi dan rendah. Pembagian kerja tinggi adalah pembagian kerja yang terstruktur dengan baik dan terencana sedangkan pembagian kerja rendah adalah pembagian kerja yang tidak terstruktur hanya mengandalkan enaga dari anggota keluarga saja	Tinggi	Rendah

<b>Kesadaran kolektif</b>	Jalanan sosial dan interkasi dengan masyarakat lainnya	Kuat	Kuat
<b>Hukum represif</b>	Pemberlakuan hukuman bagi pelanggar aturan	Submisif	Dominan
<b>Individualitas</b>	Sifat yang mengedepankan kepentingan individu	Cukup tinggi	Rendah
<b>Konsensus</b>	Kepatuhan terhadap norma serta terhadap tokoh masyarakat	Dianggap cukup penting	Dianggap sangat penting
<b>Keterlibatan komunitas</b>	Saling bekerjasama dalam kelompok untuk saling mengawasi masyarakat	Dianggap tidak begitu perlu	Dianggap sangat diperlukan
<b>Tingkat Ketergantungan</b>	Tingkat aktivitas yang mengandalkan orang lain dan menganggap bantuan orang lain penting bagi dirinya	Rendah	Tinggi
<b>Sifat masyarakat</b>	Karakter orang yang mendiami suatu tempat	Pedesaan namun mulai modern	Pedesaan

Sumber : Hasil Lapangan 2015

### Strategi Bertahan Masyarakat

Setiap orang sebenarnya telah mempunyai strategi bertahan hidup yang bermacam-macam sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar mereka. Berbagai macam bentuk strategi bertahan diterapkan sesuai dengan tantangan dan pengetahuan yang mereka miliki, biasanya strategi tersebut bukan merupakan hal yang baru namun sudah dijalankan pada waktu yang cukup lama.

UNDP 2007 mengembangkan prinsip penghidupan berkelanjutan yang mengharapkan tercapainya tujuan berupa pendapatan yang lebih baik, peningkatan kesejahteraan, kerentanan berkurang, ketahanan pangan meningkat dan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian akan ditunjukkan fenomena masyarakat Desa Sendangrejo dalam hal pendapatan, kesejahteraan, kerentanan, ketahanan pangan dan pemanfaatan sumberdaya alam.

Perbedaan kehidupan masyarakat Desa Sendangrejo menciptakan perbedaan dalam bertahan hidup. Perbedaan tingkat pendidikan dan pengetahuan juga mempengaruhi masyarakat dalam menerapkan strategi bertahan hidup. Masyarakat Desa Sendangrejo khususnya yang menggeluti bidang pertanian memiliki strategi bertahan hidup yang diterapkan antara petani dan buruh tani berbeda. Strategi menambah ragam usaha, memperluas relasi dan lain sebagainya mereka lakukan untuk mempertahankan kehidupannya. Strategi yang diterapkan oleh petani dan buruh tani tersebut merupakan cara

yang paling relevan karena merekalah yang paling tahu bagaimana harus bersikap dan mengambil keputusan untuk hidupnya. Strategi yang dilakukan oleh petani dan buruh tani adalah menambah ragam usaha dan memperluas relasi sosial. Dalam hal ragam usaha petani Sendangrejo memiliki usaha yang lebih baik bila dibandingkan dengan buruh tani. Umumnya petani mempunyai modal berlebih untuk mengerjakan berbagai macam usaha selain itu juga telah memiliki penghasilan tetap dari bidang selain pertanian sehingga petani akan mengerjakan usaha dalam bidang pertanian seperti menanam jenis tanaman lain atau diversifikasi tanaman sebagai tambahan penghasilan. Untuk buruh tani yang tidak mempunyai modal baik berupa materi maupun pengetahuan maka mereka akan berusaha mencari pekerjaan lain sebagai buruh bangunan, atau pekerjaan lain yang bersifat musiman sebagai tambahan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Dalam hal strategi menjalin relasi buruh tani memiliki usaha mendapatkan relasi lebih baik daripada petani. Buruh tani yang lebih banyak menggunakan waktunya untuk kesawah dan bekerja lainnya di wilayah Desa Sendangrejo akan lebih terbuka menerima orang baru yang sebelumnya belum mereka kenal. Karena dari situlah mereka menganggap akan mendapatkan pengetahuan yang akan berguna bagi kehidupan kedepannya, berbeda dengan petani yang memiliki jalinan kekerabatan lebih luas di bidang pekerjaan lain mereka telah memiliki jalinan

pertemanan yang lebih luas sehingga terhadap orang baru sering tidak peduli.

Masyarakat telah melakukan upaya berbagai strategi bertahan hidup. Menurut UNDP 2007 tujuan yang diharapkan dalam melakukan strategi penghidupan adalah untuk mencapai pendapatan yang lebih baik, kesejahteraan meningkat, kerentanan berkurang, ketahanan pangan meningkat dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dalam hal pendapatan tentunya petani maupun buruh tani dapat dinilai lebih baik sebab keduanya mempunyai upaya untuk memperbaikinya dengan cara mengusahakan beragam usaha sampingan sesuai dengan keahlian dan modal sumberdaya yang dimilikinya. Namun dalam hal kesejahteraan mempunyai perbedaan, petani mempunyai kesejahteraan yang lebih baik bila dibandingkan dengan buruh tani hal tersebut karena petani mempunyai beragam usaha seperti pekerjaan di bidang selain pertanian yang mempunyai penghasilan pasti setiap bulan, diversifikasi tanaman pertanian yang produksinya bernilai tinggi serta usaha lainnya yang mendukung kesejahteraan hidup. Lain halnya dengan buruh tani yang hanya "*maro* atau *mburuh*" penghasilan mereka lebih sedikit apabila dibandingkan dengan pemilik lahan, pekerjaan sampingan yang dimiliki juga hanyalah musiman sehingga penghasilan tidak menentu. Maka kesejahteraan buruh tani jauh dari dapat dikatakan sejahtera. Kesejahteraan berkaitan dengan kerentanan terhadap guncangan yang datang. Dari penjelasan kesejahteraan tentunya sudah dapat dinilai bahwa buruh tani lebih rentan bila dibandingkan dengan petani.

Namun hal tersebut bukan berarti lantas rawan terhadap adanya kekurangan pangan. Ketahanan pangan masyarakat dapat dikatakan baik meskipun hidupnya belum sejahtera namun dalam hal bahan pangan baik petani maupun buruh tani mampu untuk mendapatkannya. Apabila Desa Sendangrejo tidak dapat memenuhi permintaan bahan pangan maka masyarakat dapat membeli dari wilayah lain.

Pemanfaatan sumberdaya alam agar berkelanjutan juga sudah dipahami bagi seluruh masyarakat Desa Sendangrejo. Baik petani maupun buruh tani memperlakukan sumber daya lahan yang berupa sawah dengan sebaik-baiknya. Mereka tidak hanya menggunakan sawah sebagai media tanam semata, akan tetapi juga merawatnya dan mempertahankan agar tetap

menjadi sawah bukan dialih fungsikan sebagai lahan non pertanian. Para pemilik lahan mengakui mereka akan mempertahankan lahan pertanian agar tetap menjadi lahan-lahan produktif. Lahan tersebut tidak hanya dapat dimanfaatkan saat ini tetapi juga untuk masa mendatang. Mereka masyarakat Desa Sendangrejo juga mengetahui bahwa wilayah mereka merupakan wilayah yang dilindungi oleh pemerintah sebagai lahan pertanian abadi, mereka mendukung dan mematuhi adanya peraturan tersebut karena menurut mereka dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat memang benar kebutuhan ruang sebagai tempat tinggal dan tempat beraktivitas juga semakin tinggi, namun hal tersebut tidak lantas kemudian melakukan alih fungsi lahan pertanian produktif. Maka penduduk Desa Sendangrejo mendukung dan menyambut dengan baik adanya peraturan membatasi bahkan melarang alih fungsi lahan produktif agar keberlangsungan dan keberlanjutan hidup masyarakat tetap terjaga.

Apabila dinilai menggunakan teori milik White 1991 dalam Baiquni 2007 rumah tangga petani pemilik lahan menerapkan strategi akumulasi sebab mereka para petani lebih dinamis memiliki sumber daya yang banyak, ditunjang aset-aset yang mendukung sehingga mampu memupuk modal dari keuntungan yang diperoleh dari kegiatan yang mereka lakukan. Sedangkan buruh tani menerapkan strategi survival yaitu strategi bertahan hidup yang mereka jalankan dengan mengolah sumberdaya alam menggunakan keterbatasan aset dan kemampuan yang dimiliki, mereka juga bekerja sebagai buruh serabutan berapapun imbalannya untuk menyambung hidup tanpa dapat melakukan pengembangan modal.

Dari penjelasan tersebut setidaknya upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan hidupnya, bagaimanapun bentuk strategi yang mereka terapkan pada intinya telah memenuhi tujuan seperti yang diharapkan oleh teori dari UNDP, meskipun belum sempurna secara penuh akan tetapi perbaikan pendapatan, perbaikan kesejahteraan, berkurangnya kerentanan, perbaikan ketahanan pangan dan usaha pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan telah tercapai.

Berikut ini merupakan tabel ringkasan dari penjelasan diatas

**Tabel 2. Perbedaan Petani dan Buruh Tani dalam Mencapai Tujuan Prinsip Penghidupan Berkelanjutan**

	<b>Petani</b>	<b>Buruh tani</b>
<b>Pendapatan</b>	Sebagian besar mempunyai pendapatan dari sumber lain, tidak hanya dari pertanian	Mengandalkan hasil bertani, jika mempunyai tambahan pendapatan dari hasil bekerja sambilan membantu orang namun masih berkaitan dengan pekerjaan di sawah
<b>Kesejahteraan</b>	Lebih sejahtera dan hidup lebih layak	Hidup hanya cukup untuk pemenuhan sehari-hari
<b>Kerentanan (dalam hal ekonomi)</b>	Apabila terjadi musibah mendadak akan lebih siap menghadapi dari segi perekonomian karena memiliki simpanan harta	Rentan dan tidak siap menghadapi kebutuhan atau musibah mendadak, mereka akan mencari pinjaman kepada siapapun yang bisa meminjamkan uang apabila sewaktu-waktu membutuhkan
<b>Ketahanan pangan</b>	Tidak pernah terjadi kekurangan pangan	Tidak pernah terjadi kekurangan pangan
<b>Diversifikasi usaha</b>	Mempunyai pekerjaan lain selain bertani dan berani mencoba hal baru dalam usaha budidaya tanaman pertanian	Mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi buruh, namun pekerjaan yang masih berkaitan dengan pertanian. Tidak berani mencoba hal baru dikarenakan modal dan risiko
<b>Pemanfaatan sumberdaya alam (dalam hal lahan)</b>	Akan mempertahankan sawah yang mereka miliki untuk investasi dan pengembangan pertanian	Mengembalikan sawah kepada pemiliknya dimasa yang akan datang

Sumber : Hasil Lapangan 2015

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

1. Pola kehidupan sosial masyarakat Desa Sendangrejo antara petani dan buruh tani terdapat perbedaan.
  - a. Petani mempunyai pola kehidupan yang cenderung mulai berubah menuju ke solidaritas organik yaitu solidaritas yang tumbuh berdasarkan pembagian kerja seperti yang terjadi di masyarakat perkotaan. Perubahan solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik ini dipengaruhi oleh mulai heterogennya masyarakat. Perbedaan pengetahuan, kegiatan, jaringan pertemanan, dan mata pencaharian mempercepat adanya perubahan solidaritas sosial dan perbedaan pola kehidupan.
  - b. Buruh tani umumnya merupakan warga yang memiliki keterbatasan aset dan kemampuan sehingga pola kehidupan yang tercipta termasuk pada pola kehidupan dengan solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik yaitu solidaritas yang

tumbuh berdasarkan tali ikatan tradisional.

2. Masyarakat Desa Sendangrejo telah melakukan beragam strategi bertahan hidup yaitu menambah ragam usaha dan memperluas relasi sosial. Strategi yang diterapkan sesuai dengan tantangan, pengetahuan dan kebiasaan yang mereka alami untuk mencapai pendapatan yang lebih baik, peningkatan kesejahteraan, kerentanan berkurang, peningkatan ketahanan pangan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Petani tergolong menerapkan strategi rumahtangga akumulasi dan buruh tani tergolong menerapkan strategi rumahtangga survival.

## Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan tema pertanian akan tetapi memfokuskan pada pembahasan perbandingan antara petani yang memiliki jenis usaha pertanian padi sawah dengan hortikultura, dengan demikian maka dapat diketahui strategi hidup yang diterapkan antar keduanya. Atau dapat juga melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini akan tetapi dengan menambah variabel atau mengganti variabel yang digunakan.
2. Sumberdaya pedesaan Desa Sendangrejo akan lebih baik apabila dikelola berdasarkan pengalaman sehari-hari, karakteristik yang dimiliki dan dinamika sosial ekonomi masyarakat.
3. Pendekatan partisipatif diperlukan dalam pengembangan pertanian selain itu perlu adanya pendampingan dalam rangka meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Dengan demikian keterlibatan pemerintah sangat diperlukan untuk pengawasan jalannya sistem pertanian, partisipasi masyarakat merupakan kunci utama dalam pembangunan pertanian, selain itu fasilitator juga diperlukan untuk menjembatani antara pemerintah dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadisapoetro, Soedarsono. 1975. *Pembangunan Pertanian*. Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. UGM
- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis Balajar dari Desa*. Yogyakarta : IdeAs media.
- Banowati, Eva dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Maliki, Zainuddin. (2004). *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM
- UNDP. 2007. *Modul Pembelajaran Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Bagi Perencana dan Pegiat Pembangunan Daerah*. UNDP. Jakarta. 176.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2014*. Sleman : Bappeda Kabupaten Sleman.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Laporan Kajian Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan Kabupaten Sleman*. Sleman : Bappeda Kabupaten Sleman.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Profil Desa Sendangrejo 2014*. Sleman : Desa Sendangrejo.
- Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani